

# Efektivitas *Differential Reinforcement of Alternative Behavior* untuk Mengurangi Perilaku Tantrum (Menyakiti Diri Sendiri) pada Anak Down Syndrome

Ghina Larasyifa<sup>1</sup>, Mega Iswari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

e-mail: [ghinalarasyifa2308@gmail.com](mailto:ghinalarasyifa2308@gmail.com)<sup>1</sup>, [mega\\_biran@fip.unp.ac.id](mailto:mega_biran@fip.unp.ac.id)<sup>2</sup>

## Abstrak

Salah satu hambatan yang dialami oleh anak down syndrome adalah perilaku tantrum yaitu menyakiti diri sendiri yang berbentuk memukul kepala sendiri menggunakan tangan. Permasalahan ini ditemukan di SLB Negeri 1 Padang. Dimana anak down syndrome suka memukul kepala sendiri menggunakan tangan saat kesal, bosan dan mencuri perhatian orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa *differential reinforcement of alternative behavior* mampu mengurangi perilaku tantrum yaitu memukul kepala sendiri menggunakan tangan pada anak down syndrome kelas I di SLB Negeri 1 Padang. Penelitian ini berfokus pada pengukuran frekuensi perilaku tantrum yaitu memukul kepala sendiri menggunakan tangan saat intervensi menggunakan *differential reinforcement of alternative behavior*. Jenis penelitian yang digunakan single subject research (SSR), dengan desain A-B-A menggunakan visual grafik. Berdasarkan data tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak down syndrome di SLB Negeri 1 Padang menunjukkan perilaku tantrum yaitu menyakiti diri sendiri yang berbentuk memukul kepala sendiri menggunakan tangan menurun sesuai dengan hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi.

**Kata kunci:** *Differential Reinforcement of Alternative Behavior, Perilaku Tantrum, Anak Down Syndrome*

## Abstract

One of the obstacles experienced by children with down syndrome is tantrum behavior, namely self injury in the form of hitting his own head with his hands. This problem was found at SLB Negeri 1 Padang. Where children with down syndrome like to hit his own heads with his hands when they are annoyed, bored and steal other people's attention. The aim of this research is to prove that differential reinforcement of alternative behavior is able to reduce tantrum behavior, namely hitting one's own head with the hand in children with down syndrome class I at SLB Negeri 1 Padang. This research focuses on measuring the frequency of tantrum behavior, namely hitting one's head using one's hands during intervention using differential reinforcement of alternative behavior. The type of research used is single subject research (SSR), with an A-B-A design using visual graphics. Based on these data, the research results show that children with down syndrome at SLB Negeri 1 Padang show tantrum behavior, namely self injury in the form of hitting his own head using his lowered hand according to the results of data analysis within conditions and between conditions.

**Keywords:** *Differential Reinforcement of Alternative Behavior, Tantrum Behavior, Children With Down Syndrome*

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak baik dalam segi akademik, komunikasi, perilaku dan emosi bisa saja dipengaruhi oleh lingkungan (Iswari, 2012). Perilaku temper tantrum merupakan salah satu ciri

anak yang mempunyai masalah pada perkembangan emosinya. Anak yang mengalami tantrum, dapat membahayakan dirinya sendiri, orang lain ataupun merusak barang-barang yang terdapat di sekitarnya ketika anak tersebut sedang marah (Sutaryat, 2023).

Temper tantrum merupakan perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk. Temper tantrum terjadi pada anak yang pemalu, penakut dan sering cemas terhadap orang asing (Sembiring et al., 2017). Bahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi. Keberhasilan dalam komunikasi adalah ditentukan oleh kemampuan berbahasa, termasuk ekspresif berbahasa (Efrina, 2018). Dampak yang saling terkait dengan keterlambatan perkembangan bahasa yaitu keterlambatan bicara dan perkembangan sosial (Mahdi, 2018). Keterlambatan dalam perkembangan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan sistem syaraf pusat yang dapat menyebabkan *temper* tantrum.

*Tantrum* sering terjadi pada anak, apabila hal ini tidak ditangani dengan tepat, maka dapat menimbulkan perilaku negatif pada anak seperti agresif dan menyakiti dirinya sendiri (*self injury*) maupun menyakiti orang lain di masa mendatang. Apabila perilaku tantrum ditangani terlambat oleh orang tua, maka perilaku tantrum akan menjadi sifat yang menetap pada anak hingga menjelang dewasa. Orang tua maupun pendidik dituntut untuk dapat bertindak dengan tepat dalam mengatasi perilaku *tantrum* pada anak. Apabila orang tua dan pendidik keliru, maka mereka dapat kehilangan kesempatan dalam mengajarkan anak untuk dapat meluapkan emosinya secara normal, misalnya marah, takut, kesal maupun kecewa (Rahayuningsih, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 07 desember 2022 di SLB Negeri 1 Padang. Kelas I salah seorang anak down syndrome berjenis kelamin laki-laki mengalami permasalahan tantrum yang berbentuk menyakiti diri sendiri dengan cara memukul kepala sendiri menggunakan tangan. Berdasarkan informasi yang penulis dapat dari orangtua anak, anak mulai memukul kepala menggunakan tangan pada usia 2 tahun kemudian berhenti pada usia 2,5 tahun dan muncul lagi pada usia 4 tahun. Perilaku itu muncul secara tiba-tiba, orangtua juga tidak mengetahui penyebab munculnya perilaku tersebut namun pada saat kesal, bosan serta mencuri perhatian orang lain anak suka memukul kepala sendiri menggunakan tangan.

Untuk memastikan lebih lanjut penulis melakukan asesmen kembali pada tanggal 6 dan 13 Maret 2023 kepada anak. Pada saat itu anak sedang bermain puzzle dengan durasi 29 menit 47 detik, awal mula puzzle terjatuh anak menyusun puzzle tanpa merasa kesal dan tidak memukul kepala sendiri menggunakan tangan, kemudian puzzle terjatuh kembali akibat tidak seimbang anak memanggil ibu yaitu guru kelasnya untuk meminta bantuan, puzzle terjatuh kembali anak mengoceh sendiri dan menyusun Kembali. Pada 10 menit 19 detik anak mulai terlihat bosan waktu berlanjut pada 12 menit 02 detik disitu anak mulai memukul kepala sendiri menggunakan tangan paling sedikit 1 pukulan dan paling banyak 9 pukulan dengan jumlah sebanyak 22 pukulan selama rentang waktu 1-16 detik, selain itu anak juga melempar puzzle, memisahkan puzzle kembali, merengek dengan sendirinya inilah perilaku anak yang muncul pada saat bermain puzzle. Ketika anak bosan menunggu orangtuanya, anak memukul kepala sebanyak 9 kali dengan durasi 55 detik untuk meluapkan rasa kesalnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas penulis menemukan informasi bahwasanya anak suka memukul kepala sendiri menggunakan tangan apabila perasaan anak sedang tidak baik, misalnya saat guru menerangkan pelajaran di kelas anak mencari perhatian agar guru hanya berpusat kepadanya saja, anak sedang bermain puzzle diganggu oleh temannya, keinginan yang tidak terpenuhi anak akan mengoceh sendiri sambil memukul kepala sendiri menggunakan tangan. Dibalik nasehat dan pengertian kepada anak guru kelas juga sudah memberikan perlakuan untuk mengurangi tantrum yang berbentuk memukul kepala sendiri menggunakan tangan berupa memegang tangan anak pada saat anak memukul kepalanya, mencubit salah satu telapak tangan anak tetapi anak masih memukul kepala sendiri menggunakan tangan. Peningkatan kemampuan profesional guru dapat melalui berbagai strategi, baik melalui pelatihan, rotasi, mutasi, pengelolaan kinerja maupun pengembangan karier (Iswari, 2012). Strategi manajemen diri mengalihkan tanggung jawab dari guru ke individu anak, mengajarkan anak untuk membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas,

mengevaluasi perilaku diri, memantau perilaku dirinya dari waktu ke waktu dan memberikan penguatan ketika perilaku yang pantas telah dilakukan (Marlina, 2018).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan orangtua anak penulis menemukan informasi bahwasanya anak suka memukul kepala menggunakan tangan pada usia 2 tahun kemudian berhenti pada usia 2,5 tahun dan muncul lagi pada usia 4 tahun. Perilaku itu muncul secara tiba-tiba, orangtua juga tidak mengetahui pasti penyebab munculnya perilaku tersebut namun pada saat anak kesal, bosan serta mencuri perhatian orang lain anak suka memukul kepala sendiri menggunakan tangan.

Tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu membuktikan efektivitas *differential reinforcement of alternative behavior* untuk mengurangi perilaku tantrum (menyakiti diri sendiri) pada anak down syndrome.

## METODE

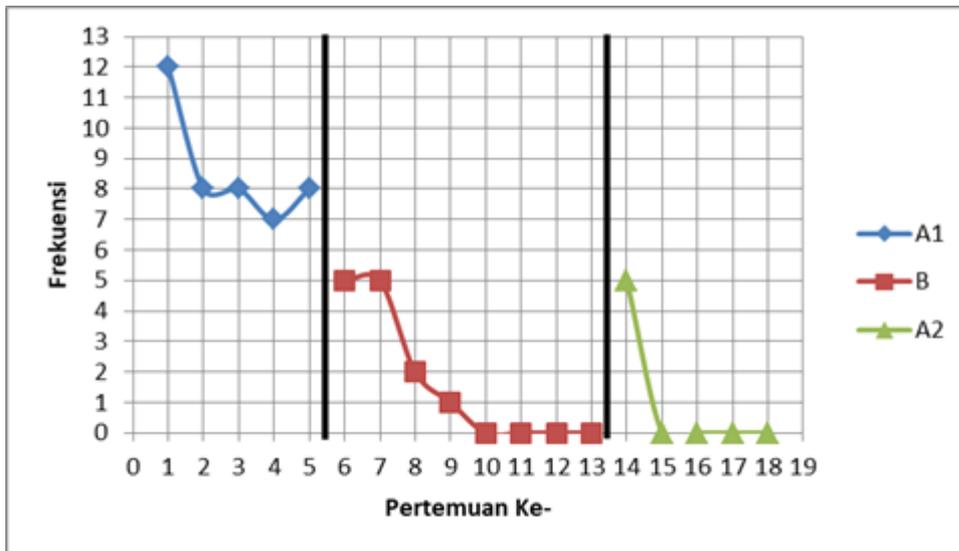
Metode penelitian yang digunakan Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A. kondisi pertama yaitu *baseline* (A1) atau kondisi kemampuan awal untuk mengamati perilaku tantrum yaitu memukul kepala sendiri menggunakan tangan sebelum diterapkan intervensi. Kondisi intervensi (B) atau kondisi saat diberikan perlakuan mengurangi perilaku tantrum yaitu memukul kepala sendiri menggunakan tangan menggunakan *differential reinforcement of alternative behavior*. Kondisi ketiga yaitu *baseline* (A2) kondisi setelah diberikan intervensi menggunakan *differential reinforcement of alternative behavior*. Penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Perilaku tantrum (menyakiti diri sendiri) yaitu variabel terikat. Sedangkan *differential reinforcement of alternative behavior* yaitu variabel bebas. Alat pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan instrumen frekuensi dimana berapa banyak perilaku tantrum yaitu memukul kepala pada anak. Instrumen penelitian ini berupa tally yakni menghitung banyak kejadian perilaku tantrum yaitu memukul kepala sendiri menggunakan tangan pada anak. Subjek penelitian ini adalah seorang anak down syndrome berjenis kelamin laki-laki, duduk dibangku kelas I di SLB Negeri 1 Padang dan anak mengalami permasalahan pada perilaku tantrum yaitu memukul kepala sendiri menggunakan tangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Padang dengan subjek anak down syndrome kelas I dimana penelitian mengangkat permasalahan perilaku tantrum yaitu memukul kepala sendiri menggunakan tangan, dimana anak memukul kepala sendiri menggunakan tangan saat merasa kesal dan mencuri perhatian orang lain. Sehingga penulis berkeinginan untuk membantu mengurangi perilaku tantrum yaitu memukul kepala sendiri menggunakan tangan. Penelitian ini dilakukan sebanyak 18 kali pertemuan yang dilakukan di sekolah. Penelitian ini dilakukan dalam 3 kondisi yaitu kondisi *baseline* sebelum diberikan intervensi (A1), kondisi intervensi (B) dan kondisi *baseline* setelah diberikan intervensi (A2).

Pada kondisi *baseline* sebelum diberikan intervensi (A1) didapatkan frekuensi yaitu pertemuan ke 1 sebanyak 12 x, pertemuan ke 2 sebanyak 8 x, pertemuan ke 3 sebanyak 8 x, pertemuan ke 4 sebanyak 7 x, pertemuan ke 5 sebanyak 8 x. Data pada kondisi *baseline* (A1) mengalami penurunan. Pada kondisi intervensi (B) didapatkan frekuensi yaitu sebanyak pertemuan ke 6 sebanyak 5 x, pertemuan ke 7 sebanyak 5 x, pertemuan ke 8 sebanyak 2 x, pertemuan ke 9 sebanyak 1 x, pertemuan ke 10 sebanyak 0 x, pertemuan ke 11 sebanyak 0 x, pertemuan ke 12 sebanyak 0 x, pertemuan ke 13 sebanyak 0 x. Data pada kondisi intervensi (B) mengalami penurunan. Sedangkan pada kondisi *baseline* setelah diberikan intervensi (A2) didapatkan data sebanyak pertemuan 14 sebanyak 5 x, pertemuan ke 15 sebanyak 0 x, pertemuan ke 16 sebanyak 0 x, pertemuan ke 17 sebanyak 0 x, pertemuan ke 18 sebanyak 0 x. Data kondisi *baseline* (A2) mengalami penurunan. Dari data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa *differential reinforcement of alternative behavior* dapat mengurangi perilaku tantrum yaitu memukul kepala sendiri menggunakan tangan bagi anak down syndrome. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan perilaku tantrum yaitu memukul kepala sendiri menggunakan tangan.

Pembelajaran berdiferensiasi telah dikenal sebagai strategi pembelajaran yang mengakomodir kesiapan, minat belajar, dan profil belajar siswa yang berbeda-beda (Marlina, 2020). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh (Fauziaty, 2015) bahwa secara garis besar penggunaan *differential reinforcement of alternative behavior* dapat dijadikan sebagai upaya dalam mengurangi perilaku tantrum yaitu memukul kepala sendiri menggunakan tangan bagi anak. Melalui *differential reinforcement of alternative behavior* ini juga dapat memunculkan perilaku alternative anak agar perilaku yang tidak diinginkan hilang terhadap anak.



**Grafik 1 Perilaku tantrum yaitu memukul kepala sendiri menggunakan tangan pada kondisi baseline (A1), intervensi (B), dan baseline (A2)**

Dari grafik tersebut, kemampuan anak pada kondisi *baseline* (A1) memiliki data pada pertemuan awal sebanyak 12 dan pertemuan akhir sebanyak 8, nilai perubahan selisih yaitu  $12 - 8 = 4$  (-) mengalami penurunan, berarti memiliki perubahan. Pada intervensi (B) memiliki data pada pertemuan awal 5 dan pertemuan akhir 0, nilai perubahan selisih yaitu  $5 - 0 = 5$  (-) mengalami penurunan. Pada *baseline* (A2) memiliki data pada pertemuan awal 5 dan pertemuan akhir 0. Nilai perubahan selisih yaitu  $5 - 0 = 5$  (-) mengalami penurunan. Untuk kecenderungan stabilitas pada baseline pertama (A1) memiliki data tidak stabil, untuk kondisi intervensi (B) memiliki data tidak stabil, kemudian kondisi pada baseline (A2) memiliki data yang tidak stabil.

Maka kecenderungan stabilitas penelitiannya ialah dari tidak stabil ke tidak stabil. Sedangkan, level perubahan pada data kondisi (A1) dan (B) mengalami perubahan sebanyak 3 sedangkan pada kondisi (B) dan (A2) mengalami perubahan sebanyak 5. Maka kondisi ini mengalami penurunan. Sedangkan hasil overlap data kondisi baseline (A1) dan intervensi ialah 0% sementara itu pada persentase overlape pada kondisi baseline (A2) dan intervensi (B) ialah 12,5%. Oleh karena itu, intervensi yang diberikan dapat berpengaruh baik pada target behavior.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian di SLB Negeri 1 Padang dapat dilihat bahwa perilaku tantrum yaitu memukul kepala sendiri menggunakan tangan setelah diberikan intervensi dengan *differential reinforcement of alternative behavior* terjadi penurunan. Hal ini terbukti dari pengamatan secara langsung yang terlaksana selama 18 kali pertemuan yakni 5 kali pertemuan pada kondisi baseline sebelum diberikan intervensi (A1), 8 kali pertemuan pada kondisi intervensi (B) dan 5 kali pertemuan pada kondisi setelah diberikan intervensi (A2). Maka dari itu, kesimpulan dari penelitian ini adalah *differential reinforcement of alternative behavior* dapat menurunkan perilaku tantrum yaitu memukul kepala sendiri menggunakan tangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Efrina, E., Iswari, M., & Irwanto, F. (n.d.). *Expressive language of children with hearing impairment*.
- Fauziaty, N. (2015). *PENGURANGAN PERILAKU SELF INJURY MENGGUNAKAN PROSEDUR DIFFERENTIAL REINFORCEMENT OF ALTERNATIVE BEHAVIOR PADA SISWA AUTISTIK DI SEKOLAH LUAR BIASA CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA*.
- Hasibuan, I. T., & Marlina, M. (2020). Ekspresi Emosi Anak Autis Dalam Berinteraksi Sosial Di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 175–182. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.300>
- Iswari, M. (2012). Membina perkembangan emosi remaja meningkatkan profesional guru. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 101–112.
- Mahdi, A., Efrina, E., & Muspita, R. (2018). *Deaf Knowledge and Awareness to Use Hearing Aids*. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/fhnuw>
- Marlina, M. (2018). *Increasing Social Behavior through Self-Management Strategy with Children with Autism in the Inclusive Kindergarten*. 169(Icece 2017), 153–156. <https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.39>
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2019). *Differentiated Learning for Students with Special Needs in Inclusive Schools*. 382(Icet), 678–681. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.164>
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2020). Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Orthopedagogik*, 1(3), 17–3.
- Marlina, M. (2021a). *Bahan Ajar Metode Penelitian Khusus*. 75.
- Marlina, M. (2021b). *Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan Khusus*.
- Rahayuningsih, S. I. (2014). Strategi ibu mengatasi perilaku temper tantrum pada anak usia toddler di rumah susun keudah kota banda aceh. *Idea Nursing Journal*, 5(1).
- Sembiring, A. K., Filtri, H., & Marta Efastri, S. (2017). Persepsi orang tua terhadap pemecahan masalah temper tantrum anak usia dini di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 90–100.
- Sutaryat, U., & Nurhasanah, C. (2023). IMPLEMENTASI METODE TIME OUT DALAM MENGATASI TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI RA SALAFIYAH DESA CIBENDA PARIGI PANGANDARAN. *Edu Happiness (Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini)*, 2(1), 121–133.